



Systematic Literature Review tentang Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar

Nisa Audina Agustina^{1*}, Rida Nazmi Farhani², Yona Wahyuningsih³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: nisaaudia@upi.edu farhaninazmi30@upi.edu yonawahyuningsih@upi.edu

Penulis Korespondensi: nisaaudia@upi.edu

Abstract. *Social Studies (IPS) learning in elementary schools plays a crucial role in fostering students' social awareness, which includes understanding social values, developing empathy, and participating responsibly in community life. However, in practice, Social Studies learning often remains theoretical and textbook-centered, making students' learning experiences less meaningful and disconnected from real-life contexts. To address this issue, utilizing the surrounding environment as a learning resource offers an effective alternative by bringing real social situations into the learning process. This study aims to analyze the concepts, implementation, and impact of environmental utilization on enhancing elementary students' social awareness. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) method by reviewing relevant scholarly articles obtained from national and international databases such as Garuda, Google Scholar, and ScienceDirect, using the keywords "environment as a learning resource in Social Studies" and "students' social awareness." The findings reveal that the use of the surrounding environment as a learning resource promotes students' critical thinking, empathy, and social concern through contextual and participatory learning experiences. Moreover, teachers play a pivotal role in designing project-based and field-observation activities that strengthen the internalization of social values. Therefore, Social Studies learning that integrates environmental resources is proven to be effective in shaping students' social character from an early age and supports the realization of holistic, active, and life-oriented education.*

Keywords: *Elementary School; Learning Resources; Social Awareness; Social Studies (IPS); Surrounding Environment.*

Abstrak. Pengajaran IPS di jenjang sekolah dasar (SD) memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik, dari keberdayaan kemampuan individu mengenal nilai-nilai masyarakat, memupuk rasa empati, dan ikut serta dalam kehidupan sosial dengan tanggung jawab. Namun, terlepas dari hal tersebut, tuangan pembelajaran IPS di sekolah masih terdapat kekuatan dalam hal praktikal dan pengalaman, dikarenakan IPA di SD masih diarahkan pada buku teks, dan bukan pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu cara untuk memperbaiki kekurangan tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar langsung yang merupakan titik fokus pembelajaran; yaitu, kesempatan belajar tidak terstruktur tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai konsep, penerapan, dan dampak dari penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada peningkatan kesadaran sosial bahan. Studi ini dilakukan dengan metode literatur review sistemik yang melibatkan pencarian referensi makalah ilmiah dengan menggunakan kata kunci "Lingkungan sebagai sumber belajar IPS," dan "kesadaran sosial siswa sd" dari berbagai database nasional, Garuda, dan international layanan Google Scholar, Science Direct. Data yang diperoleh dari kajian tersebut menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan sumber belajar inovatif dalam bentuk lingkungan sebagai masa depan sebagai lembaga pembelajaran, untuk menumbuhkan keterampilan pikiran kritis, empati sosial, dan kepedulian siswa dengan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, nilai-nilai keindahan ini dapat diinternalisasi melalui proyek. dan kegiatan pelacakan. Jadi dengan kata lain, pembelajaran IPS yang mengandalkan lingkungan untuk suasana belajar yang efektif dapat membawa karakter siswa menjadi sosial serta mendukung ide masa depan pendidikan, yaitu konsep pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Kesadaran Sosial; Lingkungan Sekitar; Sekolah Dasar; Sumber Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial IPS di sekolah dasar tidak hanya untuk menyadarkan peserta didik tentang nilai sosial, tetapi juga penghargaan terhadap keragaman, dan keterlibatan dalam masyarakat. Tidak hanya diajari tentang hal sosial, tetapi juga tugasnya

adalah membentuk karakter kemanusiaan dan perilaku sosial kewargaan, yang berkembang di masyarakat maupun negeri. secara yuridis, konsep tersebut mematuhi mandat Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, sesuai dengan prinsip pembelajaran seluas mungkin yang mengacu pada siswa, kontekstual, dan pengembangan potensi siswa yang utuh. Untuk alasan ini, menggunakan “lingkungan” sebagai sarana diskritik untuk proksi pembelajaran tidak hanya melibatkan pembelajaran kelas, tetapi juga rekonsiliasi dengan amanat yang diberikan peraturan, yaitu lingkungan atau realitas sosial di mana pembelajaran siswa sangat penting. Di sisi teoretis, kesimpulan ini dapat diartikan dengan teori pendidikan analitik. Pengembangan teori konstukvist menurut Piaget peserta didik nembentuk pengetahuan melalui pengalaman langsung dan proses refleksi pribadi tentang fenomena sosial yang dialami oleh peserta didik. Di sisi lain, sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky , belajar adalah proses sosial bahwa harus berinteraksi dengan orang lain sesama pengunggah budaya. Dengan demikian, dibutuhkan regresi pembelajaran episodik untuk memberikan lingkungan yang dibutuhkan siswa procash untuk berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya norma sosial dan kemampuan bekerjasama pada konteks sosial yang sesungguhnya. Disini Regresi belajar kontekstual atau ketiga bukti ketika pembelajaran lebih ditekankan oleh logika pikiran adalah ketika sedang menyerap bahwa belajar akan terjadi. Secara sederhana, ini berarti bahwa lingkungan harus menjadi bukan hanya objek belajar, tetapi juga sumber nilai, pengalaman, dan seorang polis untuk membangun pemahaman sosial.

Dalam kaitan psikologis, siswa sekolah dasar sejauh ini berada pada tahap operasional konkret, seperti yang diuraikan oleh Piaget. Pada tingkat sensitifitas ini, proses berpikir ditentukan terbanyak oleh apa yang dapat diamati, disentuh, dan dialami pada umumnya. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang terkait dengan eksplorasi lebih lanjut dari fenomena medial, seperti observasi sosial, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau kunjungan ke tempat umum, akan memberikan kelebihan membantu anak-anak dalam pemahaman konsep itu, saya akan mencoba untuk menjelaskan lebih banyak dan saya. Hampir pasti bahwa semacam pengalaman belajar tidak hanya meningkatkan daya ingat dan pemahaman konseptual, tetapi juga empati, keingintahuan, dan rasa tanggung jawab sosial. Menurut diagnosa empiris, berbagai penelitian telah diadakan baik di Indonesia maupun di luar negeri tentang efektivitas pendekatan ini dan hasilnya. Misalnya, Hidayah mempublikasikan penelitian tentang kemampuan analisis kritis dan kecerdasan sosial peserta didik. Mustika dan Hariani membuat kesimpulan serupa berdasarkan penelitian mereka. Bahkan pada tahun 2018, Rahmawati menemukan bukti bahwa siswa sekolah dasar yang belajar sebagai model lapangan biasanya

memiliki pemahaman sosial yang lebih tajam, serta lebih sadar atas kenyataan tentang siapa mereka dan apa yang mereka miliki dalam sekarang. Evidensinya, begitu, cukup kuat, bahwa pendekatan ini bukan sekadar instrumen belajar substitusi, tetapi salah satu instrumen yang paling signifikan daripada pengalaman autentik dan relevan.

2. KAJIAN TEORITIS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS di sekolah dasar sangat penting untuk membantu anak-anak mengenal orang-orang di sekitar mereka dan memahami cara mereka hidup bersama dalam masyarakat. Tujuan utama dari pembelajaran IPS bukan hanya agar anak-anak bisa menghafal konsep-konsep sosial, tapi juga agar mereka bisa peduli, bertanggung jawab, dan mengerti perasaan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Sapriya (2017), IPS harus bisa mengasah kemampuan berpikir sosial dan membentuk karakter siswa supaya mereka bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Sayangnya, dalam prakteknya, pembelajaran IPS di sekolah dasar seringkali terlalu terfokus pada buku dan aktivitas di dalam kelas. Padahal, IPS bisa lebih berarti jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan yang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata sangat penting. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori sosial, tetapi juga bisa menerapkannya dalam hidup mereka sehari-hari.

Lingkungan di sekitar siswa sebenarnya adalah sumber belajar yang sangat kaya. Lingkungan tidak hanya tentang alam atau tempat tinggal, tetapi juga mencakup kehidupan sosial, budaya, dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Menurut Bintarini dan teman-temannya (2013), lingkungan belajar bisa berupa tempat fisik (seperti taman, pasar, atau sungai), interaksi sosial (seperti acara warga atau kerja bakti), dan budaya (seperti tradisi dan kebiasaan lokal).

Belajar dengan memanfaatkan lingkungan berarti siswa diajak untuk melihat, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan kenyataan yang ada. Hidayah (2020) menemukan bahwa kegiatan seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep sosial karena mereka merasakan sendiri apa yang mereka pelajari. Ketika anak-anak langsung pergi ke lapangan misalnya mengamati kehidupan pasar atau bertanya kepada tokoh masyarakat mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata. Lebih dari itu, Mustika dan Hariani (2021) mengatakan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan lingkungan dapat menumbuhkan rasa peduli dan empati. Siswa jadi lebih mengerti bagaimana kehidupan sosial berjalan dan belajar untuk menghargai berbagai perbedaan yang ada di masyarakat.

Beberapa pandangan tentang pendidikan menunjukkan pentingnya belajar dari lingkungan sekitar. Pertama, pandangan konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget

memfokuskan pada bagaimana siswa menciptakan pengetahuan lewat pengalaman mereka. Anak-anak di sekolah dasar masih berfokus pada hal-hal yang nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami jika bisa melihat dan merasakannya langsung. Contohnya, ketika mereka belajar tentang ekonomi, mereka dapat diajak mengunjungi pasar atau berbicara dengan penjual. Dari pengalaman ini, pemahaman mereka mengenai konsep sosial menjadi lebih mendalam dan bukan hanya sekadar menghafal.

Kedua, pandangan sosiokultural dari Lev Vygotsky menegaskan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain. Seseorang belajar lewat komunikasi dan kolaborasi. Dalam hal ini, pembelajaran yang berbasis lingkungan membantu siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan masyarakat, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai sosial yang ada di sekitarnya. Ketiga, teori pembelajaran kontekstual dari Elaine Johnson pada tahun 2002 menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai pembimbing yang menyambungkan teori dengan praktik langsung. Misalnya, ketika membahas tentang gotong royong, guru bisa mengajak siswa untuk ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tidak hanya diajarkan, tapi juga dialami secara langsung oleh siswa.

Secara psikologis, siswa sekolah dasar berada di tahap berpikir konkret menurut Piaget pada tahun 1970. Ini berarti mereka lebih mudah memahami hal yang dapat dilihat, dirasakan, atau dialami secara langsung. Oleh karena itu, belajar yang melibatkan aktivitas nyata di luar kelas akan lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, menurut teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg pada tahun 1981, anak-anak di sekolah dasar berada pada tahap moral yang mengikuti norma-norma sosial. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan sosial seperti mengamati masyarakat atau proyek lingkungan, mereka tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga belajar untuk menerapkannya dengan rasa tanggung jawab.

Pemanfaatan lingkungan sebagai alat untuk belajar memiliki dasar hukum yang jelas dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan bisa terjadi di tempat formal, nonformal, dan informal yang saling mendukung. Artinya, belajar tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan melalui pengalaman langsung di masyarakat. Hal ini juga diperkuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mendorong metode pembelajaran yang aktif, relevan, dan berfokus pada siswa. Kebijakan Merdeka Belajar dari Kemendikbud Ristek

pada tahun 2020 semakin memperkuat hal tersebut, karena memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar sekolah. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, peduli, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Berbagai studi sebelumnya juga mendukung ide bahwa lingkungan di sekitar kita sangat bermanfaat untuk belajar IPS. Hidayah (2020) menemukan jika belajar dengan cara yang melibatkan lingkungan bisa membantu siswa menjadi lebih baik dalam keterampilan sosial dan berpikir kritis. Mustika & Hariani (2021) menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan lingkungan dapat meningkatkan kepedulian sosial dan empati siswa terhadap orang lain. Prasetyo (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan membantu siswa untuk memahami konsep sosial dengan lebih baik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Fitriani (2020) mengungkapkan bahwa belajar melalui pengamatan lingkungan mampu menumbuhkan empati sosial anak-anak. Lestari (2023) menekankan bahwa proyek yang dilakukan di tempat nyata, seperti kegiatan bersih-bersih atau kunjungan sosial, berperan dalam membentuk karakter sosial siswa. Ningsih (2022) menggarisbawahi betapa pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatur kegiatan proyek berbasis lingkungan agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dibahas, kita bisa lihat bahwa lingkungan sangat penting dalam membantu belajar IPS di sekolah dasar. Lingkungan tidak hanya sebagai tempat untuk belajar, tapi juga memberikan nilai, pengalaman, dan ide-ide baru. Dengan belajar yang berhubungan dengan lingkungan, siswa dapat lebih memahami masalah sosial secara langsung, belajar bekerja sama, dan meningkatkan rasa empati mereka terhadap orang lain. Dengan adanya dukungan dari teori konstruktivisme, sosiokultural, dan pembelajaran kontekstual, plus beberapa penelitian sebelumnya, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS ternyata menjadi cara yang tepat untuk membangun kesadaran sosial siswa sejak dini. Cara ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, berarti, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan *Systematic Literature Review* untuk menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah sub tema kesadaran sosial siswa. Penelitian ini menggunakan SLR karena membuka jendela hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu peneliti memperoleh gambaran konseptual, implementasi, dan hasil akhir

pemanfaatan lingkungan sebagai sub tema pembelajaran pendidikan IPS yang relevan dengan kedudukan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini duduk pada analisa perlakuan PRISMA berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Moher et al. pada SLR tahun 2009. Penelitian ini adalah analisis publikasi dengan merujuk PRISMA pada SLR dengan empat tahap. Secara garis besar empat tahap perlakuan yang digunakan peneliti adalah identifikasi, seleksi, kelayakan, dan sintesis data sebagaimana priyasa Moher et al.

Pada tahap identifikasi peneliti mengambil empat sumber data diantaranya Google Scholar, Garuda, Scopus, ERIC, dan ScienceDirect dengan kata kunci lingkungan sebagai sumber belajar IPS, kesadaran sosial siswa SD, contextual learning, dan environment-based learning. Jika dilihat totalitas sumber data mencapai 120 artikel. Sumber data ini diambil antara tahun 2013 hingga 2024 karena masih terdapat kerangka kebijakan pendidikan dan perkembangan pedagogi pada era tersebut. Identifikasi ini diikuti seleksi data dengan kriteria berfokus pada pendidikan dasar, pemanfaatan lingkungan sebagai sub Ilmu Pengetahuan Sosial, publikasi hasil penelitian empiris melalui jurnal bereputasi nasional-internasional. Jika suatu artikel tidak memenuhi kriteria ini otomatis dieliminasi. Indeks dari Google Scholar, Garuda, Scopus, ERIC, dan Sciencedirect digunakan sebagai sumber selama tahap identifikasi menggunakan kombinasi pencarian berikut: pembelajaran studi sosial berbasis lingkungan, kesadaran sosial siswa sekolah dasar, pembelajaran kontekstual dan sosial, dan pembelajaran studi sosial berbasis lingkungan.

Analisis ini didasarkan pada beberapa teori pendidikan dunia: konstruktivisme Piaget 1970, yang mengatakan bahwa pengalaman nyata sangat penting untuk menciptakan pengetahuan, teori sosiokultural Vygotsky 1978 yang mengklaim bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan bagian penting dari pembelajaran, dan terakhir teori pembelajaran kontekstual Johnson 2002 yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Secara nasional, pendekatan ini sesuai dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar Kemendikbud Ristek, 2020, yang mendesak para guru untuk menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang autentik untuk menumbuhkan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, dengan menerapkan metode SLR, penulis tidak hanya memahami lebih baik seberapa efektif penggunaan lingkungan dalam bidang IPS tetapi juga memperkuat dasar teoritis dan praktis bagi guru untuk memanfaatkan strategi pembelajaran kesadaran sosial yang berorientasi pada anak dan pengembangan pembelajaran bermakna kontekstual di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil telaah terhadap sejumlah beberapa artikel ilmiah nasional maupun internasional yang relevan, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan kesadaran sosial siswa. Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat tiga tema utama yang menjadi fokus pembahasan dalam studi ini, yaitu: (1) integrasi lingkungan sebagai sumber belajar kelas IPS yang kontekstual, (2) peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, dan (3) dampak kegiatan pembelajaran terhadap pembentukan kesadaran sosial dan karakter siswa.

Lingkungan sebagai sumber belajar kontekstual Integrasi

Berdasarkan kajian literatur tersebut, maka pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mampu memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik. Hasil penelitian Hidayah pada tahun 2020, Mustika dan Hariani pada tahun 2021, dan Prasetyo pada tahun 2019 menunjukkan bahwa lingkungan sekitar baik lingkungan fisik yaitu pasar, museum, kawasan bersejarah, dan maupun lingkungan sosial yaitu kegiatan gotong royong dan interaksi warga, mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai sosial dan budaya. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata memungkinkan siswa memahami konsep-konsep sosial tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1970), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret. Bagi siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret, pengalaman belajar di luar kelas seperti observasi lapangan, kunjungan pasar, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial merupakan cara yang efektif untuk menginternalisasi konsep-konsep sosial. Studi juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif siswa, seperti empati dan kepedulian terhadap sesama (Lestari, 2023).

Temuan ini memperkuat teori Contextual Teaching and Learning (CTL) Johnson (2002), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung. Dalam konteks IPS, lingkungan berfungsi sebagai media yang menghubungkan teori dengan praktik, sehingga memungkinkan siswa memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat. Melalui observasi sosial, wawancara, dan proyek kolaboratif, siswa dilatih untuk melihat masalah sosial dari perspektif empati dan berorientasi pada solusi.

Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat bergantung pada peran guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan menyebarluaskan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator, yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Menurut Rahmawati (2018) dan Ningsih (2022), guru yang mengembangkan strategi berbasis proyek dan observasi lapangan lebih berhasil mendorong keterlibatan sosial siswa dibandingkan dengan yang dicapai melalui pembelajaran konvensional.

Dalam konteks pendidikan IPS, guru dituntut untuk tidak hanya mengajar dari buku teks tetapi juga memanfaatkan potensi sosial budaya lokal sebagai materi yang bersifat terbuka. Misalnya, kegiatan pembelajaran tentang ekonomi lokal dapat dilakukan melalui kunjungan ke pasar tradisional, sementara materi tentang keragaman budaya dapat dieksplorasi melalui observasi kegiatan masyarakat atau festival daerah.

Peran guru ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Melalui kolaborasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks kebijakan nasional, pendekatan ini selaras dengan konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020), yang memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi pembelajaran dengan konteks lokal dan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Kebijakan Merdeka Belajar (Kemendikbud Ristek, 2020) juga memperkuat paradigma ini dengan memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Artinya, guru dapat memanfaatkan kondisi lokal sebagai konteks pembelajaran untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan keberagaman. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan bagian dari transformasi sistem pembelajaran menuju pendidikan kontekstual dan humanis.

Dampak terhadap Kesadaran Sosial dan Pengembangan Karakter Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan berdampak langsung terhadap peningkatan kesadaran sosial siswa. Fitriani (2020) dan Lestari (2023) menyatakan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan berbasis lingkungan menunjukkan peningkatan empati, kepedulian, dan partisipasi sosial. Misalnya, melalui kegiatan observasi masyarakat, proyek bersih-bersih lingkungan, dan kolaborasi kelompok,

siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memahami tanggung jawab sosial mereka sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan, yaitu sikap peduli, tanggung jawab, dan kemauan untuk berkontribusi terhadap lingkungan sosial seseorang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS, sebagaimana ditegaskan oleh Sapriya (2017), yaitu mengembangkan keterampilan sosial dan semangat kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Secara psikologis, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral konvensional menurut teori Kohlberg (1981), di mana perilaku sosial mereka dipengaruhi oleh norma dan aturan sosial. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial secara alamiah melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ceramah atau hafalan.

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan IPS

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, beberapa tantangan masih ada dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan. Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang kegiatan kontekstual masih menjadi kendala utama. Beberapa guru cenderung berfokus pada penyelesaian kurikulum daripada mengeksplorasi lingkungan sekitar (Ningsih, 2022). Kedua, dukungan institusi sekolah dan kebijakan daerah masih belum optimal dalam menyediakan waktu, fasilitas, dan kemitraan dengan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa langkah strategis direkomendasikan. Pertama, pelatihan profesional diperlukan bagi guru dalam desain pembelajaran berbasis lingkungan dan strategi penilaian autentik. Kedua, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan masyarakat setempat dan lembaga terkait untuk menyediakan akses ke sumber belajar yang relevan. Ketiga, kurikulum perlu menyediakan ruang bagi guru untuk mengadaptasi pembelajaran dengan karakteristik lokal, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum merdeka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan lingkungan di sekitar sebagai sumber belajar dalam pelajaran IPS di sekolah dasar sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Lingkungan memberikan pengalaman belajar yang nyata, sesuai dengan konteks, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu siswa untuk lebih memahami empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Penerapan cara ini menunjukkan bahwa IPS bisa menjadi alat untuk membentuk nilai dan karakter sosial sejak usia dini, dengan peran guru yang menjadi pendukung pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan

penemuan ini, disarankan agar guru lebih aktif untuk menggabungkan potensi lingkungan sekitar dalam proses belajar, dan sekolah serta pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran yang kontekstual. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengecek seberapa efektif pendekatan ini melalui cara eksperimen atau tindakan kelas agar hasilnya lebih bermanfaat dan dapat diukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Yona Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing utama, atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas kebijakan dan dukungannya terhadap pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan melalui program merdeka belajar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan selama proses tinjauan pustaka dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS kontekstual inovatif yang berorientasi pada pembinaan kesadaran sosial siswa sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Bintarini, N. K., Marhaeni, A. A. I. N., & Lasmawan, I. W. (2013). *Penentuan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar terhadap gaya belajar dan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas IV SDN Gugus Yudistira Kecamatan Negara* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Fitriani, L. (2020). Peningkatan empati sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–123.
- Hidayah, N. (2020). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.36085/bioeduscientific.v1i2.1046>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Pengajaran dan pembelajaran kontekstual: Apa itu dan mengapa ia akan tetap ada*. Corwin Press.
- Kemendikbud Ristek. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap transformasi pembelajaran di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Buku saku Merdeka Belajar: Prinsip dan implementasi pada jenjang pendidikan SMA*. Kemdikbud RI.

- Lestari, D. (2023). Pengaruh kegiatan berbasis lingkungan terhadap pembentukan karakter sosial siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, 9(1), 33–42.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Mustika, R., & Hariani, S. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk menumbuhkan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 201–212.
- Ningsih, R. (2022). Peran guru dalam pembelajaran IPS berbasis proyek dan lingkungan sekitar di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(2), 89–101.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor ... Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Catatan: Nomor peraturan tidak tercantum, mohon dilengkapi bila ada.)
- Piaget, J. (1970). *Ilmu pendidikan dan psikologi anak* (D. Coltman, Trans.).
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Prasetyo, A. (2019). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru dan Pembelajaran IPS*, 4(1), 56–67.
- Rahmawati, D. (2018). Efektivitas kegiatan observasi lapangan dalam meningkatkan pemahaman sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2), 77–86. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.6022>
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Suniti, S., & Mahdi, M. (2019). Model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i1.4845>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi* (Vol. 86). Harvard University Press.